

HAKIKAT NILAI BUDAYA RAMBU SOLO' SEBAGAI PEMERSATU MASYARAKAT SUKU TORAJA

Muhamad Rizal¹, Lisy Marselina Bure², Nurfhauzia Muhammad³, Sarkia⁴,
Sri Wahyuni Handayani Idang⁵, Amal Arfan⁶

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Makassar

Jl. Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

⁴Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

⁵Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

⁶Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas
Negeri Makassar

Jl. Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

e-mail: muhammadrizal12461@gmail.com¹, lisymarselinabure@gmail.com²,
nurfhauzia.muhamma06@gmail.com³, sarkiaakrim030802@gmail.com⁴,
handayaniidang@gmail.com⁵, amalarfan@unm.ac.id⁶

(Received: Mei-2022; Reviewed: Mei-2022; Accepted: Juni-2022;
Available online: Juni-2022; Published: Juni-2022)

Abstrak

Ritual Rambu Solo' ialah sebuah upacara pemakaman yang dilaksanakan masyarakat suku Toraja yang dimaknai sebagai penghormatan terakhir kepada seseorang yang merupakan kerabatnya yang telah meninggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep upacara penghormatan terakhir pada masyarakat Toraja melalui budaya Ritual Rambu Solo' dan penerimaan masyarakat terhadap proses tersebut, serta untuk mendapatkan nilai-nilai sakral yang diyakini oleh masyarakat suku Toraja. Penggunaan metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif atau jenis penelitian yang memanfaatkan data naratif kemudian dipaparkan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan kajian intensif literatur dari berbagai sumber terkait dengan riset kemudian mendeskripsikan output temuan tersebut. Berdasarkan output yang telah didapatkan disimpulkan bahwa Upacara Rambu solo' menjadi salah satu adat budaya pemersatu suku Toraja. Dengan prinsip "siangkarang" atau saling tolong menolong maka upacara adat dimana memerlukan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam yang besar ini akan lebih terasa ringan bagi keluarga yang berduka.

Kata kunci: rambu solo'; budaya; masyarakat; suku toraja.

Abstract

Rambu Solo' Ritual is a funeral service performed by the Torajan tribe as a form of final respect for a person who is his deceased relative. This study aims to find out the concept of the last ceremony of respect for the Toraja community through the culture of the Rambu Solo' Ritual and community acceptance of the process, as well as to obtain sacred values believed by the Toraja tribal community. The use of methods in this study is used qualitative methods with types of research that utilize qualitative data then descriptively elaborated. The data collection technique was carried out by literature studies from

various sources relevant to this study and then described the output of the findings. Based on the output that has been obtained, it is concluded that the Rambu Solo' Ceremony has become one of the unifying cultural customs of the Toraja tribe. With the principle of "siangkaran" or helping each other, this traditional ceremony that requires large Human Resources and Natural Resources will feel lighter for grieving families.

Key words: rambu solo'; culture; community; toraja ethic.

PENDAHULUAN

Adat merupakan kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara terus menerus didukung oleh masyarakat setempat. Pola perilaku ini bertahan selama bertahun-tahun dan dan beregenerasi serta bersemi dalam tabiat para anggota masyarakatnya, kemudian akan terbentuk menjadi kebudayaan (Rima, 2019). Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang telah disepakati bersama sehingga menjadi hal yang harus dan wajib dilakukan agar terpenuhinya yang dianggap asas moralitas dari suku tertentu, setiap suku ataupun daerah memiliki ciri khas dan kebudayaan masing-masing yang dianggap sebagai hal yang perlu dilaksanakan dan sakral.

Kebudayaan yang dimiliki oleh suku, etnis, dan agama turut mempengaruhi gaya komunikasi sehingga perbedaan budaya dapat menjadi sebuah rintangan dalam berinteraksi satu sama lain (Arlina, 2019). Adat juga mencakup semua aturan, prinsip, dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Indonesia memiliki keberagaman suku dan etnik yang telah memiliki sistem dan pendekatan secara sistematis (Awaliyah et al., 2020). Kesucian tradisi merupakan ciri khas suku-suku yang mengikuti aturan dan hukum adat, dinyatakan dengan cara jika orang Bugis Makassar mengutamakan pernikahan, orang Toraja mengutamakan upacara kematian atau yang disebut upacara *rambu solo'*. (Panggarra, 2014; Patiung et al., 2020). Dikenal sebagai masyarakat yang religius, masyarakat Toraja memiliki nilai integritas yang tinggi dalam menegakkan budayanya sejak awal..

Suku Toraja merupakan salah satu suku di Indonesia yang masih mempertahankan adat istiadat dan budaya yang terikat dengan sistem adat istiadat yang berlaku yang berdampak pada keberadaan upacara adat (Syarif et al., 2016). Seremoni *rambu solo'* ialah upacara kematian semenjak ajaran *Aluk Todolo*, kepercayaan tradisional suku Toraja sebelum agama Kristen masuk. Secara garis besar, upacara dipercaya sebagai jalan menuju tempat keabadian atau *puya* yang lazim disebut *surge* (Handayani et al., 2020). Oleh karena itu, mereka berkeyakinan bahwa orang yang telah mati memiliki nasib ke alam selanjutnya tergantung dengan pelaksanaan upacara penghormatan terakhir. Masyarakat Toraja masih menganut kepercayaan terhadap hubungan antara yang hidup dengan yang mati yaitu para leluhur mereka (Saputra et al., 2020). Arwah yang menempati *puya* dalam keyakinan orang Toraja, dapat diwujudkan kembali menjadi *to'membali puang* (dewa), dan juga akan memberkati keturunan yang ditinggalkan secara turun-temurun serta bagi wilayah Toraja secara keseluruhan. Ritual ini dapat dikatakan mewah diukur dengan jumlah dan keberagaman jenis kerbau yang dikurbankan, kerbau merupakan simbol atau lambang dari status sosial masyarakat dan kekayaan. Berkaitan dengan ritual *rambu solo*, orang Toraja percaya bahwa kerbau merupakan media bagi para ruh untuk berpulang ke *puya* atau surga, maka dari itu kualitas dan jenis kerbau yang telah dipersembahkan menentukan lambat atau cepatnya arwah mencapai surga.

Ritual upacara *rambu solo'* berhasil membentuk sikap dan kepribadian orang Toraja. Di sisi lain, kemewahan ritual upacara ini menjadikan suku Toraja terkenal hingga ke

mancanegara dengan budaya lokal yang tidak tergerus zaman dan modernisasi. Bukti daya tarik dan pengakuan terhadap kebudayaan yang ada di Toraja yakni dengan dicetaknya gambar tongkonan keluaran tahun 1980 (Holloway, 2014). Biaya yang mahal dalam pelaksanaan ritual *Rambu Solo'* yang harus dikeluarkan sehingga keluarga mendiang masih menunda proses pemakaman hingga beberapa tahun dan dengan sembari terkumpulnya biaya keluarga almarhum masih menganggap almarhum sebagai orang sakit (*to' makula*) dan masih menyediakan makan dan minum sehari-hari serta mengajak berkomunikasi. Meski secara medis dinyatakan meninggal, orang Toraja diyakini meninggal setelah seluruh prosesi ritual *rambu solo'* atau upacara *pa' kaburusan*.

Ritual *rambu solo'* dalam prosesi upacaranya memiliki tingkatan yang berlandaskan stratifikasi sosial dan nilai sosial yang muncul akibat dari kebudayaan tersebut (Panggarra, 2014). *Longko* atau *siri'* dalam bahasa Toraja bukan hanya rasa malu dan harga diri akan tetapi lebih dari itu. *Longko'* mencakup sikap tenggang rasa, yakni keharusan untuk memiliki sikap sopan santun dan rasa hormat untuk tidak mempermalukan sesama. Seperti pepatah Toraja "*Tae'na dibatang dallei tu tahu*" yang berarti jangan mempermalukan orang secara terang-terangan di depan umum. Asas Moralitas orang toraja di topang oleh paham Tallu Lolona "*yang berarti tiga batang*", yaitu *lolo tau'* (manusia), *lolo tananan* (tanaman), *lolopatuan* (hewan). Tiga paham ini menjadi landasan kesejahteraan atau keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat (Pasande, 2013).

Ritual kematian *rambu solo'* merupakan upacara kematian suku Toraja yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan serta bertujuan untuk menghantarkan arwah orang meninggal menuju ke alam roh, yakni kembali pada keabadian serta berkumpul bersama para leluhur mereka di tempat peristirahatan terakhir atau *Puya* (Aulia & Nawas, 2021; Hidayah, 2018; Hidayana & Swaradesy, 2021). *Rambu solo'* atau disebut juga *aluk rampe matampu'* dimana dalam bahasa Toraja kata *rambu* berarti asap dan *solo'* berarti turun. Jadi jelas bahwa rangkaian upacara *rambu solo'* acara puncak dilaksanakan pada saat matahari akan tenggelam. Dalam pelaksanaan *rambu solo'* di Toraja terbagi kedalam beberapa tingkatan. Pertama, *disili'* yakni upacara pemakaman untuk kasta tingkat rendah dan bayi yang belum mempunyai gigi. Kedua, *di pasangbongi* yakni upacara pemakaman bagi *tana' karurung* (orang merdeka atau bukan hamba), prosesinya berlangsung singkat dan bisa juga dilaksanakan oleh kasta yang lebih di atas seperti *tana' bulaawan* dan *tana' bassi* apabila kemampuan ekonomi mereka tidak mampu. Ketiga, *dibatang* atau *didoya tedong* yakni upacara untuk kaum menengah ke atas (*tana' bassi*) akan tetapi bisa juga untuk kaum bangsawan (*tana' bulaan*). Keempat, *rapasan* yaitu upacara yang dikhususkan bagi kaum bangsawan (*tana' bulaan*). Dalam upacara ini dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali yaitu di halaman tongkonan dan di Rante (Panggarra, 2014).

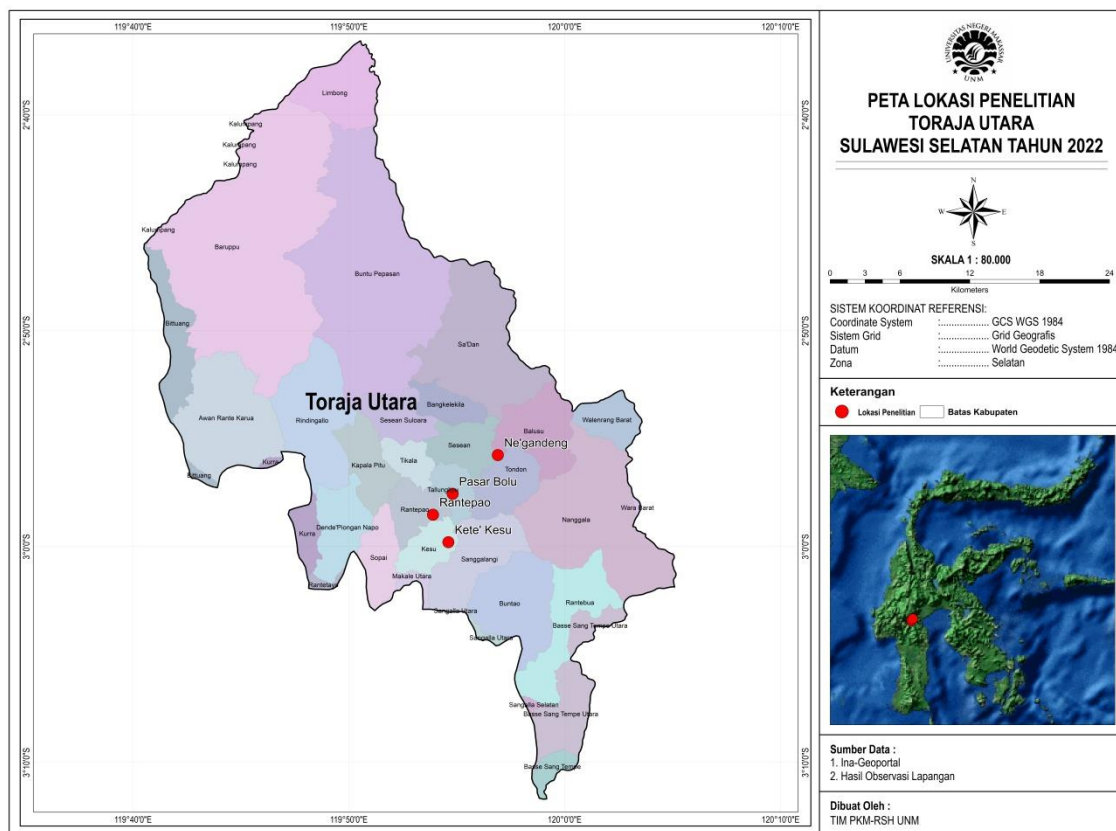
Rambu Solo' merupakan sebuah adat istiadat turun temurun suku Toraja yang merupakan upacara pemakaman yang dilakukan keluarga untuk mendiang kerabatnya yang telah pergi. Upacara pemakaman ini tentunya berbeda di setiap golongan masyarakat. Jika jumlah kerbau yang potong dengan jumlah yang banyak untuk seseorang yang telah meninggal menandakan bahwa orang tersebut merupakan golongan bangsawan (*rapasan*). Hal ini juga berbeda dengan jumlah hewan kurban pada masyarakat yang bukan termasuk keturunan bangsawan dikarenakan perbedaan keperluan acara golongan bangsawan jauh lebih banyak. Jumlah kerbau untuk keluarga berdarah biru atau bangsawan kadang berkisar mulai dari 24 hingga 100 ekor kerbau. Sedangkan untuk masyarakat berstrata menengah (*tana' bassi*) diwajibkan menyembelih 8 ekor kerbau dengan tambahan 50 ekor babi serta dimana waktu acara berlangsung upacara pemakaman adat memakan sekitar 3-7 hari. Akan tetapi jika jumlah yang telah ditentukan belum mencukupi maka jenazah tidak boleh

disemayamkan pada tebing atau di tempat yang tinggi. Sehingga tidak jarang tubuh seorang yang telah meninggal disimpan hingga menahun dalam rumah atau di atas tongkonan (rumah adat suku Toraja) hingga keluarga yang ditinggalkan dapat menyiapkan hewan untuk persiapan upacara pemakaman (Embon, 2018; Patandean et al., 2018).

Penelitian terdahulu tentang budaya Toraja disebutkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik masyarakat Toraja dalam memotong kerbau serta gambaran singkat mengenai upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka* (Sirajuddin et al., 2013). Pada penelitian ini berfokus pada kajian ritual *rambu solo'* sebagai perekat sosial dan pemersatu suku Toraja. Dengan berdasar pada riset-riset sebelumnya, riset yang dilakukan peneliti mengkaji upacara Rambu Solo' dengan tujuan untuk mengetahui bentuk budaya ini seperti syarat-syarat yang diharuskan sehingga dapat dikatakan terlaksananya upacara pemakaman ini dengan hubungan kekerabatan serta untuk mengetahui hakikat nilai dari budaya tersebut dalam filosofi suku Toraja.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif atau sebuah pendekatan yang mengupayakan memperoleh hasil dengan menggunakan cara pengeksplorasian dan pemahaman yang berhubungan terhadap objek kajian masalah sosial yang diteliti sehingga dapat digunakan untuk memperoleh data sebagai dasar acuan untuk mendalami aspek yang dikaji dalam sebuah penelitian.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Kabupaten Toraja Utara

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis yang lazim dikenal dengan istilah Historical Approach atau pendekatan historis adalah pendekatan ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh nilai-nilai sejarah objek kajian yang diteliti serta pengaruh atau perubahan dalam suatu hal yang diteliti. Pendekatan historis ini akan melihat bagaimana sejarah Rambu Solo' pada masa keberlakuannya. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan menguraikan data dengan teratur, terdapat penjelasan untuk memberikan pemahaman yang baik agar hasil olahan data yang diperoleh dapat digunakan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, tim peneliti telah melakukan dengan cara pengumpulan literatur review dan observasi lapangan berupa wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan upacara pemakaman Rambu Solo', ada beberapa persyaratan yang harus diwujudkan oleh kerabat almarhum. Penyediaan [hewan kurban](#) berupa kerbau (tedong) dan babi merupakan salah satu syarat penting. Berdasarkan hasil studi lapangan dan wawancara, bagi masyarakat suku asli Toraja, kerbau merupakan hewan yang dianggap suci yang dapat menemani arwah seseorang ke tempat peristirahatan terakhir atau disebut puya (surga). Kerbau yang dipersembahkan juga bukan kerbau dari jenis sembarang, melainkan Tedong Bonga atau kerbau bule/belang yang lebih dikenal sebagai kerbau lumpur. Berikut daftar beberapa kerbau yang ada di pasar bolu terletak di Kec. Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan, pasar bolu menyediakan berbagai jenis kerbau untuk keperluan upacara adat khususnya Rambu Solo'.

Tabel 1. Tabel Daftar Jenis Kerbau di Pasar Bolu

Jenis Kerbau	Deskripsi
Tedong Saleko	Kerbau ini adalah jenis kerbau yang mendapat gelar kerbau termahal dari segala jenis kerbau yang ada di Toraja, harga satu ekornya dapat menyentuk angka Rp. 1 miliar. Tedong ini memiliki ciri khusus yang membuatnya menjadi mahal, warna kulitnya yang memiliki warna dsar putih yang dipadukan dengan belang warna hitam, tanduk berwarna kuning dan bola mata yang memiliki warna putih beda dari tedong lainnya.
Tedong Bulan	Jenis kerbau yang satu ini tubuhnya meiliki warna putih yang cerah kemerah-merahan. Dengan memiliki bentuk badan besar , tanduk berwarna kuning. Akan tetapi bagi masyarakat suku toraja kerbau jenis ini memiliki kasta atau tingkatan yang terendah dari segala jenis kerbau yang ada di Toraja.
Tedong Sokko	Kerbau yang satu ini merupakan kerbau yang memiliki ciri khusus dengan tanduk berbeda dari jenis kerbau lain yaitu tanduk yang arahnya terbalik dari jenis kerbau lainnya dengsn menghadap ke bawah hingga hampir menyentuh leher.
Tedong Bonga	Tedong jenis ini memiliki kedudukan nilai jual kedua, setelah tedong saleko yang menduduki urutan pertama, memeiliki nilai jual yang tinggi setelah tedong saleko. Secara fisik tedong ini juga tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan tedong saleko. Perbedaan hanya terletak pada warna kerbau, tedong

Jenis Kerbau	Deskripsi
Tedong Sambao'	bonga ini memiliki warna dasar hitam dengan sedikit belang putih di tubuhnya. Sama halnya dengan Bonga dan Saleko, tedong sambao dan tedong bulan tidak jauh berbeda sama-sama menempati kasta terakhir bagi masyarakat suku Toraja. Tedong Sambao' memiliki warna abu-abu atau putih agak kelabu sama seperti kebo bule.

Sumber: Hasil olah data lapangan, 2022

Pembahasan

Suku Toraja mempercayai bahwa terdapat kehidupan abadi setelah meninggal. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan upacara kematian orang Toraja dilaksanakan secara besar-besaran. Setelah menginggal arwah menuju *puyo'* (dunia alam baka) dengan memakai kerbau sebagai kendaraan. Untuk itu semakin banyak kerbau yang disembelih maka semakin cepat arwah akan tiba begitu juga dengan prosesi pelaksanaan upacara secara keseluruhan mulai dari *Kurudusan* (meninggal), *Ma'nanna Tomate'* (menyimpan jenazah yang telah meninggal), *Manggaro* (jenazah dikeluarkan dari rumah tempat persemayaman sementara), *Ma'pasa' Tedong*, *Ma'pasongglo* (pemindahan jenazah dari tongkonan ke alang) sampai hari *Pa'kaburusan* (pemakaman). Prosesi ini harus mengikuti aluk (ajaran atau tatacara pelaksanaan masyarakat Toraja) yang telah ditentukan sesuai tingkatan kasta.

Pada upacara *rambu solo'* disajikan berbagai pertunjukan kesenian lokal yang tidak hanya untuk memberi kesan meriah dan ramai ritual upacara, selain itu juga sebagai kegiatan penghormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal atau di upacarkan. Terdapat beberapa budaya yang dilakukan untuk menjadi tontonan masyarakat dan kerabat, diantaranya *Ma'pasilaga Tedong* atau atraksi mengadu kerbau, kemudian *Ma'tinggoro Tedong* yaitu penyembelihan atau pengurbanan kerbau. Kerbau-kerbau akan diarak, lalu leher menembus tenggorakan serta pembuluh darah tembus ditebas hanya dengan sekali ayunan golok atau menggunakan parang. Selain bentuk budaya menggunakan hewan kerbau, ada juga berbagai bunyi-bunyian berupa musik dan lagu daerah serta atraksi tarian adat Toraja yang ditampilkan dalam upacara *rambu solo'* sebagai ciri khas dari suku Toraja. Adapun nilai yang mendeskripsikan masyarakat suku asli Toraja berdasarkan ritual ini yaitu memiliki sikap saling tolong-menolong, bergotong royong, dan kekeluargaan. Selain melestarikan nilai leluhur dan kepercayaan masyarakat suku Toraja juga memercayai bahwa apabila seremoni adat *rambu solo'* tidak dilaksanakan maka kerabat atau keluarga dekat akan memperoleh kemalangan dan nasib buruk yang terjadi.

Dalam pelaksanaannya, prosesi *rambu solo'* melibatkan seluruh keluarga besar untuk saling membantu dalam pelaksanaan upacara. Upacara yang dilaksanakan sekitar 7 hari ini membuat keluarga besar berkumpul bersama di rumah tongkonan yang menjadi tempat pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Maka tidak heran banyak pondok-pondok bambu yang dibangun sebagai tempat tinggal sementara keluarga dan juga tempat duduk tamu yang datang. Keekerabatan ini (*kasiuluran*) merupakan ikatan keluarga dengan prinsip "*siangkarann*" yakni saling membantu satu sama lain baik dalam suka maupun duka dalam sistem kekerabatan. Bentuk dukungan keluarga dalam perayaan *rambu solo* terlihat dari kerbau dan babi yang di bawa oleh keluarga ke upacara. Kerbau atau babi yang dibawakan keluarga pada saat perayaan *rambu solo'* harus dibawakan Kembali pada saat yang bersangkutan melaksanakan hal serupa.

Nilai kekeluargaan juga terlihat dari prosesi sebelum pelaksanaan *rambu solo'* dimana

keluarga besar terlebih dahulu melakukan musyawarah Bersama untuk menentukan tanggal, bentuk upacara, lokasi, jumlah babi atau kerbau yang akan di potong serta pengisi acara. Musyawarah ini bertujuan untuk menyatukan pikiran dengan kata sepakat. Musyawarah ini dilaksanakan di Tongkonan sebagai pusat kekerabatan atau pengikat tali persaudaraan. Dari hasil musyawarah ini ditentukan tanggal pelaksanaan upacara adat berdasarkan pertimbangan dari waktu kesiapan keluarga besar untuk hadir. Dengan pertimbangan seperti ini maka tidak akan ada kegiatan adat yang jadwal pelaksanaannya bertabrakan. Sebagian besar orang Toraja yang pergi merantau keluar daerah hanya akan pulang Kembali pada saat pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Disinilah upacara *rambu solo'* menjadi ajang reuni keluarga besar.

Sikap saling tolong menolong juga menjadi nilai kebersamaan dalam upacara rambu solo. Bantuan tenaga seperti membantu melayani tamu yang datang pada saat upacara, memasak jamuan, mendirikan pondok dan batuan barang seperti tikar untuk menerima tamu. Sebagai balas jasa dari bantuan keluarga besar dan tetangga selama pelaksanaan rambu solo' maka wajib hukumnya untuk balas membantu apabila yang bersangkutan juga mengalami kedukaan dan mengembalikan kerbau atau babi yang dibawa dari dahulu. Sebab bantuan-bantuan yang diberikan tujuannya untuk meringankan kerabat yang mengalami kedukaan maka sudah menjadi kewajiban untuk ikut serta mengambil peran apabila keluarga yang lain juga mengalami kedukaan. Dengan nilai kekeluargaan ini dan kebersamaan maka upacara *rambu solo'* di Toraja dapat terlaksana dengan baik dan mempererat nilai-nilai kebersamaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan output diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa upacara *rambu solo'* menjadi salah satu pemersatu suku Toraja. Keberadaan prinsip "*siangkarang*" atau saling tolong menolong maka upacara adat yang memerlukan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang besar ini akan terasa lebih ringan bagi kerabat yang sedang berduka. Dengan bantuan barang dan jasa dari keluarga besar dan tetangga seperti kerbau yang menjadi syarat utama agar terlaksananya upacara ini, kerabat dekat maupun jauh yang memiliki kewajiban untuk menyumbangkan sebagian hartanya agar kerbau yang menjadi syarat utama upacara ini bisa terpenuhi yang kemudian akan dikembalikan lagi atau membayar hutang jika akan dilaksanakan upacara *rambu solo'* di keluarga yang telah menyumbangkan kerbau mereka terlebih dahulu. Selain dari segi barang dan jasa, pelaksanaan upacara *rambu solo'* juga menjadi tempat berkumpulnya rumpun keluarga besar yang mungkin sudah bertahun-tahun tidak bertemu sebab sebageaian besar penduduk Toraja mencari nafkah keluar daerah dan akan kembali pada perayaan *rambu solo'*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka disarankan untuk terus melestarikan nilai budaya agar dapat disaksikan oleh generasi berikutnya, kemudian ikut melaksanakan upacara ini sebagai nilai tradisi nenek moyang dan sebagai wujud rasa bangga serta kecintaan terhadap suku, ras dan agama. Dengan tradisi yang terus dilakukan diharapkan kedepannya akan terjaga hubungan tali persaudaraan antar kerabat keluarga yang saling melengkapi satu sama lain dan juga saling membutuhkan. Dengan adanya budaya rasa kekeluargaan makin tercipta dan adanya saling tenggang rasa sebagai makhluk sosial.

DAFTAR RUJUKAN

Arlina, Y. (2019). Suku To Balo Dalam Kajian Geografi Budaya Di Kabupaten Barru. *LaGeografia*, 16(2), 94-100.

- Aulia, G. R., & Nawas, S. S. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama pada Upacara Rambu Solo di Tana Toraja Guruh Ryan Aulia & Sitti Syakirah Abu Nawas. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 83–98.
- Awaliyah, N. R., Hasriyanti, H., & Maddatuang, M. (2020). Kearifan Lokal Paseng Ri Ade' dan Pemberdayaan Masyarakat Adat Karampuang dalam Upaya Pelestarian Hutan. *LaGeografia*, 18(3).
- Embon, D. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1–10.
- Handayani, R., Ahimsa-Putra, H. S., & Budiman, C. (2020). Digitalisasi Ideologi: Mediatisasi Hegemoni Ritual Rambu Solo di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8493>
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*, 1(1), 1–10.
- Hidayana, I. S., & Swaradesy, R. G. (2021). Pemaknaan Permainan Rakyat Pada Ritual Kematian Rambu Solo' Di Kampung Adat Ke'Te' Kesu' Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Panggung*, 31(2), 93–109. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1574>
- Panggarra, R. (2014). Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 291. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.20>
- Pasande, D. S. (2013). Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 117–133.
- Patandean, M., Kuasa Baka, W., Hermina, S., Lisan, J. T., Budaya, I., & Oleo, U. H. (2018). Tradisi To Ma' Badong Dalam Upacara Rambu Solo' Pada Suku Toraja. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 134–139.
- Patiung, M., Suleman, A. A., Rinaldi, I., & Syukur, M. (2020). Ma'pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo di Toraja Sulawesi Selatan. *Solidarity*, 9(2), 1072–1077.
- Rima, G. (2019). Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo' Dan Implikasinya Terhadap Kekkerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 227. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10000>
- Saputra, I., Syarif, E., & Abbas, I. (2020). Makna Simbolik Liang Erong Bagi Masyarakat Tana Toraja. *LaGeografia*, 19(1), 88–102.
- Sirajuddin, S. N., Baba, S., & D. Andilolo. (2013). Beberapa Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau pada Upacara Adat (Rambu Solo' an Rambu Tuka'). *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 1(1), 44–45.
- Syarif, E., Hasriyanti, H., Fatchan, A., Astina, I. K., & Sumarmi, S. (2016). Conservation Values Of Local Wisdom Traditional Ceremony Rambu Solo Toraja's Tribe South Sulawesi As Efforts The Establishment Of Character Education. *EFL JOURNAL*, 1(1), 17–23.